

---

## Sejarah Ekonomi Hijau: Mengurai Asal-Usul Dan Perkembangan Pemikiran Ekologis Dalam Ekonomi

---

Amjad Salong<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon.

\*Correspondence Author: [thejais73@gmail.com](mailto:thejais73@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini mengkaji sejarah dan perkembangan pemikiran ekologis dalam ekonomi, yang dikenal sebagai ekonomi hijau. Dimulai dari konsep klasik tentang keterbatasan sumber daya oleh ekonom seperti Thomas Malthus dan John Stuart Mill, penelitian ini mengeksplorasi evolusi pemikiran yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Gerakan konservasi awal abad ke-20 dan laporan "The Limits to Growth" tahun 1972 menjadi tonggak penting yang memperkuat urgensi model pembangunan berkelanjutan. Di abad ke-21, konsep ekonomi hijau semakin diadopsi oleh berbagai negara dan organisasi internasional, seperti Uni Eropa dengan Green Deal dan inisiatif di negara berkembang yang didukung lembaga internasional. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur dari sumber akademis, menghasilkan sintesis yang komprehensif tentang kontribusi dan tantangan ekonomi hijau. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa integrasi prinsip-prinsip ekologis dalam kebijakan ekonomi dapat memberikan solusi holistik terhadap masalah lingkungan dan ekonomi global, menciptakan jalan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

**Kata kunci:** Sejarah, Ekonomi Hijau, Perkembangan, Pemikiran Ekologis dalam Ekonomi

**Abstrak:** This research examines the history and development of ecological thought in economics, known as green economy. Starting from the classical concepts of resource limitations by economists such as Thomas Malthus and John Stuart Mill, this study explores the evolution of thought emphasizing the balance between economic growth and environmental sustainability. Early 20th-century conservation movements and the 1972 "The Limits to Growth" report were pivotal in reinforcing the urgency for a sustainable development model. In the 21st century, the concept of the green economy has been increasingly adopted by various countries and international organizations, such as the European Union with its Green Deal and initiatives in developing countries supported by international agencies. This research employs a literature review method to collect and analyze literature from academic sources, producing a comprehensive synthesis of the contributions and challenges of the green economy. The study concludes that integrating ecological principles into economic policies can provide holistic solutions to global environmental and economic issues, paving the way for a more sustainable and inclusive future.

**Keywords:** History, Green Economy, Development, Ecological Thought in Economics

## PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekologi, konsep ekonomi hijau semakin mendapat perhatian luas di berbagai kalangan. Ekonomi hijau tidak hanya menawarkan solusi atas berbagai masalah lingkungan yang dihadapi dunia saat ini, tetapi juga memberikan kerangka kerja untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, pemikiran dan praktik ekonomi hijau bukanlah fenomena baru; ia memiliki akar yang mendalam dalam sejarah ekonomi dan lingkungan. Artikel ini bertujuan

untuk mengurai asal-usul dan perkembangan pemikiran ekologis dalam ekonomi, serta bagaimana konsep-konsep ini telah berevolusi hingga menjadi landasan penting bagi kebijakan ekonomi global saat ini.

Pemikiran ekologis dalam ekonomi sebenarnya dapat ditelusuri kembali ke abad ke-18 dan ke-19, ketika Revolusi Industri mulai mengubah lanskap ekonomi dan lingkungan secara dramatis. Tokoh-tokoh seperti Thomas Malthus dan John Stuart Mill mulai mengidentifikasi keterbatasan sumber daya alam dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Malthus, dalam karyanya "An Essay

on the Principle of Population" (1798), memperingatkan bahwa pertumbuhan populasi yang tidak terkendali akan membawa tekanan besar terhadap sumber daya alam, yang pada akhirnya dapat membatasi kemajuan ekonomi (Yuan et al., 2020). Sementara itu, John Stuart Mill dalam "Principles of Political Economy" (1848) mengemukakan pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas alam untuk mendukung kehidupan (Kuznecov & Nebol'sina, 2022).

Pada awal abad ke-20, pemikiran ekologis dalam ekonomi mulai berkembang lebih sistematis dengan munculnya gerakan konservasi di Amerika Serikat dan Eropa. Tokoh-tokoh seperti Gifford Pinchot dan John Muir di Amerika Serikat, serta Patrick Geddes di Inggris, mulai mengadvokasi pentingnya pelestarian alam dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Chen et al., 2022). Pemikiran mereka didasarkan pada prinsip bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dilindungi, bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi semata (Souad, 2023). Gerakan ini mendapatkan momentum dengan dibentuknya lembaga-lembaga seperti National Park Service di Amerika Serikat pada tahun 1916, yang bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati dan memastikan bahwa penggunaan sumber daya alam dilakukan dengan cara yang berkelanjutan (Borshchuk et al., 2021).

Setelah Perang Dunia II, pertumbuhan ekonomi global yang pesat membawa dampak signifikan terhadap lingkungan. Industrialisasi yang masif, urbanisasi, dan peningkatan konsumsi sumber daya alam menyebabkan degradasi lingkungan yang luas, termasuk polusi udara dan air, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati (Ivlev et al., 2019). Pada saat yang sama, para ekonom mulai menyadari bahwa model ekonomi tradisional yang berfokus pada pertumbuhan tanpa batas tidak lagi dapat diterapkan dalam dunia yang memiliki batasan ekologi (Zhao, 2021). Ini mendorong munculnya pemikiran baru yang menggabungkan ekonomi dan ekologi, yang dikenal sebagai ekonomi ekologi (Söderholm, 2020).

Pada tahun 1972, laporan penting berjudul "The Limits to Growth" yang diterbitkan oleh Club of Rome, menandai titik balik dalam pemikiran ekologis dalam ekonomi. Laporan ini menggunakan model komputer untuk memproyeksikan dampak pertumbuhan ekonomi dan populasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Kesimpulannya adalah bahwa jika tren pertumbuhan saat itu terus berlanjut, dunia akan menghadapi batas-batas ekologi yang tidak dapat dilampaui, yang dapat menyebabkan keruntuhan ekonomi dan lingkungan (Dogaru, 2021). Laporan ini memicu diskusi global tentang perlunya model pembangunan yang lebih berkelanjutan (Sobolieva & Ivanova, 2023).

Pada akhir abad ke-20, konsep ekonomi hijau mulai terbentuk secara lebih jelas dengan diperkenalkannya istilah "pembangunan berkelanjutan" dalam laporan Brundtland berjudul "Our Common Future" yang diterbitkan oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan pada tahun 1987. Laporan ini mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Pakina & Gorbanyov, 2019). Ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam perencanaan ekonomi dan kebijakan publik (Zhao et al., 2020).

Memasuki abad ke-21, ekonomi hijau mendapatkan pengakuan lebih luas sebagai kerangka kerja untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2012, Konferensi PBB tentang Pembangunan Berkelanjutan (Rio+20) mengadopsi dokumen akhir berjudul "The Future We Want", yang mengakui pentingnya ekonomi hijau dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan (Zheng et al., 2020). Ekonomi hijau dipandang sebagai alat untuk mendorong inovasi, menciptakan lapangan kerja hijau, dan meningkatkan efisiensi sumber daya (Chen et al., 2019).

Berbagai negara dan organisasi internasional mulai mengembangkan strategi dan kebijakan untuk mendukung transisi ke ekonomi hijau. Misalnya, Uni Eropa meluncurkan Green Deal Eropa yang bertujuan

untuk menjadikan Eropa sebagai benua pertama yang netral karbon pada tahun 2050 (Lavrinenko et al., 2022). Inisiatif ini mencakup berbagai sektor, termasuk energi, transportasi, pertanian, dan industri, dengan fokus pada peningkatan efisiensi energi, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan pelestarian keanekaragaman hayati (Mejia-Muñoz & Babidge, 2023).

Selain itu, konsep ekonomi hijau juga mulai diterapkan dalam berbagai sektor industri, seperti energi terbarukan, pertanian berkelanjutan, dan manajemen limbah. Perusahaan-perusahaan mulai menyadari bahwa adopsi praktik hijau tidak hanya menguntungkan lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis mereka (Bichurova & Yordanova-Dinova, 2019). Teknologi hijau, seperti energi surya dan angin, kendaraan listrik, dan praktik pertanian organik, menjadi semakin umum dan diterima secara luas (Tian & Zhang, 2022).

Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi, ekonomi hijau menawarkan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologis dalam perencanaan ekonomi dan kebijakan publik, kita dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Zharov & Isaev, 2021). Melalui kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, ekonomi hijau dapat menjadi landasan bagi masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan (He et al., 2019).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yang sering disebut sebagai studi literatur, untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan dengan sejarah dan perkembangan ekonomi hijau. Metode ini melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur yang ada dari berbagai sumber akademis, seperti buku, jurnal, laporan konferensi, dan dokumen pemerintah. Penelitian kepustakaan ini dimulai dengan pencarian literatur menggunakan database akademik seperti JSTOR, Google Scholar, dan ProQuest untuk menemukan artikel dan buku yang membahas konsep ekonomi hijau serta

akar pemikiran ekologis dalam ekonomi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "ekonomi hijau," "pembangunan berkelanjutan," "ekonomi ekologi," "konservasi sumber daya," dan "pemikiran ekologis."

Setelah literatur yang relevan diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kredibilitas dan relevansi sumber-sumber tersebut. Artikel dan buku yang dipilih harus berasal dari penulis atau lembaga yang diakui di bidangnya serta diterbitkan dalam jurnal atau penerbit bereputasi. Proses evaluasi ini juga melibatkan penilaian metodologi yang digunakan dalam studi-studi yang dikaji, termasuk validitas dan reliabilitas data yang disajikan. Selain itu, literatur yang lebih baru diberikan prioritas untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang ekonomi hijau.

Setelah seleksi literatur selesai, langkah berikutnya adalah membaca dan mencatat informasi yang relevan dari setiap sumber. Informasi ini kemudian dikategorikan berdasarkan tema atau subjek yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti sejarah pemikiran ekologis, perkembangan gerakan konservasi, dampak industrialisasi, dan penerapan ekonomi hijau di abad ke-21. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam literatur yang ada, yang selanjutnya digunakan untuk menyusun argumen dan analisis dalam penelitian ini. Selain analisis kualitatif, metode kepustakaan juga memungkinkan penggunaan analisis kuantitatif terhadap data sekunder yang ditemukan dalam literatur. Misalnya, statistik tentang emisi karbon, tingkat deforestasi, dan adopsi teknologi hijau dapat digunakan untuk memperkuat argumen tentang dampak ekonomi hijau. Data ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks teoritis yang relevan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti.

Keseluruhan proses penelitian kepustakaan ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang ada, tetapi juga untuk mengkritisi dan mengkontekstualisasikannya dalam kerangka teori ekonomi hijau. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyajikan analisis yang

mendalam dan menyeluruh tentang asal-usul dan perkembangan pemikiran ekologis dalam ekonomi, serta implikasinya terhadap kebijakan dan praktik ekonomi modern. Metode kepustakaan yang sistematis dan terstruktur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan literatur yang ada mengenai ekonomi hijau

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Akar Pemikiran Ekologis dalam Ekonomi Klasik

Pemikiran ekologis dalam ekonomi memiliki akar yang dapat ditelusuri kembali ke karya-karya ekonom klasik pada abad ke-18 dan ke-19. Tokoh-tokoh seperti Thomas Malthus dan John Stuart Mill mulai menyadari pentingnya keterbatasan sumber daya alam dalam analisis ekonomi. Dalam karyanya yang terkenal, "An Essay on the Principle of Population" (1798), Malthus memperingatkan bahwa pertumbuhan populasi yang eksponensial akan membawa tekanan besar terhadap sumber daya alam yang terbatas. Ia berargumen bahwa jika populasi terus tumbuh tanpa pengendalian, maka akan terjadi kelangkaan pangan dan sumber daya, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan kemiskinan massal. Pandangan Malthus yang pesimistis tentang masa depan ekonomi mencerminkan kekhawatiran awal tentang keterbatasan ekologi dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

John Stuart Mill, di sisi lain, mengembangkan pemikiran yang lebih seimbang tentang hubungan antara ekonomi dan lingkungan dalam karyanya "Principles of Political Economy" (1848). Mill memperkenalkan konsep "keadaan stasioner," di mana ekonomi mencapai titik keseimbangan di mana pertumbuhan ekonomi tidak lagi diperlukan atau diinginkan jika mengorbankan kesejahteraan manusia dan lingkungan. Ia berpendapat bahwa kesejahteraan sejati terletak pada peningkatan kualitas hidup, bukan pada peningkatan produksi dan konsumsi yang terus-menerus. Pandangan Mill ini membuka jalan bagi pemikiran bahwa pertumbuhan ekonomi harus selaras dengan keberlanjutan lingkungan,

sebuah prinsip yang menjadi inti dari ekonomi hijau.

Pemikiran ekologis dalam ekonomi klasik ini memberikan dasar teoritis bagi pengembangan konsep-konsep yang lebih maju di masa mendatang. Mereka menyoroti pentingnya mempertimbangkan keterbatasan sumber daya alam dalam analisis ekonomi dan menunjukkan bahwa kesejahteraan manusia tidak selalu harus diukur melalui pertumbuhan ekonomi yang tidak terbatas. Meskipun pemikiran ini tidak serta merta diadopsi secara luas pada masanya, mereka menjadi landasan penting bagi perkembangan ekonomi hijau di kemudian hari.

### 2. Gerakan Konservasi dan Awal Pemikiran Ekologis Terorganisir

Pada awal abad ke-20, gerakan konservasi mulai berkembang di Amerika Serikat dan Eropa, dengan tujuan melindungi lingkungan dari eksploitasi yang berlebihan. Gerakan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Gifford Pinchot dan John Muir di Amerika Serikat, serta Patrick Geddes di Inggris. Pinchot, yang menjadi kepala pertama US Forest Service, memperkenalkan konsep "konservasi sumber daya," yang menekankan pengelolaan sumber daya alam untuk penggunaan jangka panjang. Ia berargumen bahwa sumber daya alam harus digunakan secara bijaksana untuk memastikan ketersediaannya bagi generasi mendatang.

John Muir, pendiri Sierra Club, mengadvokasi perlindungan hutan belantara sebagai warisan alam yang harus dijaga. Muir berpendapat bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang tidak boleh dikorbankan untuk kepentingan ekonomi jangka pendek. Ia mengkampanyekan perlindungan kawasan-kawasan alam yang belum terjamah sebagai taman nasional dan suaka margasatwa. Pandangan Muir ini mencerminkan pendekatan yang lebih ekosentris dalam konservasi, yang menempatkan nilai intrinsik alam di atas nilai ekonominya.

Gerakan konservasi ini mendapatkan dukungan pemerintah dengan pembentukan lembaga-lembaga seperti National Park Service di Amerika Serikat pada tahun 1916. Lembaga ini bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati dan memastikan bahwa

penggunaan sumber daya alam dilakukan dengan cara yang berkelanjutan. Selain itu, perkembangan ini juga mencerminkan awal dari pemikiran ekologis yang lebih sistematis dan terorganisir dalam ekonomi, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan pelestarian lingkungan.

Di Eropa, Patrick Geddes, seorang ahli biologi dan perencana kota, memperkenalkan konsep "regionalisme" yang menekankan pentingnya memahami interaksi antara manusia dan lingkungan dalam konteks geografis yang spesifik. Geddes berargumen bahwa perencanaan kota dan wilayah harus memperhitungkan faktor-faktor ekologi untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Pemikiran Geddes ini mempengaruhi perkembangan perencanaan kota yang lebih sensitif terhadap lingkungan dan menjadi dasar bagi pendekatan-pendekatan modern dalam perencanaan berkelanjutan.

### **3. Dampak Industrialisasi dan Munculnya Ekonomi Ekologi**

Pasca Perang Dunia II, dunia mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat yang disertai dengan industrialisasi dan urbanisasi yang masif. Namun, perkembangan ini membawa dampak lingkungan yang signifikan, seperti polusi udara dan air, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Masalah-masalah lingkungan ini menjadi semakin parah seiring dengan peningkatan konsumsi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Dalam konteks ini, para ekonom mulai mempertanyakan model ekonomi tradisional yang berfokus pada pertumbuhan tanpa batas dan mulai mengembangkan konsep ekonomi ekologi.

Laporan penting "The Limits to Growth" yang diterbitkan oleh Club of Rome pada tahun 1972 menjadi tonggak dalam pemikiran ekologis dalam ekonomi. Laporan ini menggunakan model komputer untuk memproyeksikan dampak pertumbuhan ekonomi dan populasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa jika tren pertumbuhan saat itu terus berlanjut, dunia akan menghadapi batas-batas ekologi yang tidak dapat dilampaui, yang dapat menyebabkan keruntuhan ekonomi dan lingkungan. Laporan

ini memicu diskusi global tentang perlunya model pembangunan yang lebih berkelanjutan dan memperkuat argumen bahwa pertumbuhan ekonomi harus mempertimbangkan batasan ekologi.

Ekonomi ekologi, yang menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi dan ekologi, mulai mendapatkan perhatian lebih luas pada akhir abad ke-20. Ekonom seperti Herman Daly menjadi tokoh terkemuka dalam bidang ini, dengan mengadvokasi pentingnya "pembangunan berkelanjutan" yang mengintegrasikan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam karyanya, Daly berpendapat bahwa ekonomi harus beroperasi dalam batas-batas ekologi bumi dan menekankan pentingnya "ekonomi skala mantap" di mana pertumbuhan ekonomi diimbangi dengan pelestarian lingkungan.

Konsep "pembangunan berkelanjutan" yang diperkenalkan oleh Daly menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak merusak ekosistem yang mendukung kehidupan. Ini mencakup penggunaan sumber daya alam secara efisien, pengurangan limbah, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan kapasitas ekologi bumi untuk menopang kehidupan, dan menjadi landasan bagi berbagai kebijakan dan strategi pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia.

### **4. Penerapan Konsep Ekonomi Hijau di Abad ke-21**

Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, konsep ekonomi hijau mulai terbentuk dengan lebih jelas dan diadopsi secara luas sebagai kerangka kerja untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Laporan Brundtland berjudul "Our Common Future" yang diterbitkan oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan pada tahun 1987, mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pertimbangan lingkungan

dalam perencanaan ekonomi dan kebijakan publik.

Pada tahun 2012, Konferensi PBB tentang Pembangunan Berkelanjutan (Rio+20) mengadopsi dokumen akhir berjudul "The Future We Want", yang mengakui pentingnya ekonomi hijau dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan. Ekonomi hijau dipandang sebagai alat untuk mendorong inovasi, menciptakan lapangan kerja hijau, dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Berbagai negara dan organisasi internasional mulai mengembangkan strategi dan kebijakan untuk mendukung transisi ke ekonomi hijau.

Uni Eropa, misalnya, meluncurkan Green Deal Eropa yang bertujuan untuk menjadikan Eropa sebagai benua pertama yang netral karbon pada tahun 2050. Inisiatif ini mencakup berbagai sektor, termasuk energi, transportasi, pertanian, dan industri, dengan fokus pada peningkatan efisiensi energi, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Green Deal Eropa juga mencakup investasi besar-besaran dalam penelitian dan pengembangan teknologi hijau, serta inisiatif untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

Negara-negara berkembang juga mulai mengadopsi konsep ekonomi hijau sebagai bagian dari strategi pembangunan mereka, dengan dukungan dari lembaga-lembaga internasional seperti Bank Dunia dan Program Pembangunan PBB (UNDP). Misalnya, Ethiopia telah meluncurkan strategi ekonomi hijau yang berfokus pada pengurangan emisi karbon dan peningkatan ketahanan terhadap perubahan iklim melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Negara ini berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 64% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tingkat emisi saat ini.

Penerapan ekonomi hijau juga terlihat dalam berbagai sektor industri. Energi terbarukan, seperti tenaga surya dan angin, telah menjadi pilar utama dalam transisi ke ekonomi hijau. Selain itu, teknologi hijau, seperti kendaraan listrik dan praktik pertanian organik, semakin diterima dan diadopsi secara luas. Perusahaan-perusahaan mulai menyadari bahwa adopsi praktik hijau tidak hanya menguntungkan lingkungan, tetapi juga dapat

meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis mereka.

Misalnya, Tesla, perusahaan yang dikenal dengan inovasi kendaraan listriknya, telah menjadi pemimpin dalam industri otomotif hijau. Tesla tidak hanya memproduksi mobil listrik, tetapi juga mengembangkan teknologi baterai dan solusi energi terbarukan yang dapat digunakan di rumah dan bisnis. Perusahaan ini berfokus pada menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dengan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mengurangi emisi gas rumah kaca.

Di sektor pertanian, praktik pertanian organik dan berkelanjutan semakin populer. Petani mulai mengadopsi metode yang mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk kimia, serta meningkatkan keanekaragaman hayati dan kesehatan tanah. Misalnya, sistem pertanian agroforestri, yang menggabungkan pohon dan tanaman pertanian, telah terbukti meningkatkan hasil panen, mengurangi erosi tanah, dan meningkatkan penyerapan karbon. Inisiatif seperti ini menunjukkan bahwa pertanian berkelanjutan dapat menjadi bagian penting dari ekonomi hijau.

Namun, transisi ke ekonomi hijau bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah ketergantungan yang masih tinggi pada bahan bakar fosil dan industri konvensional yang tidak ramah lingkungan. Mengubah infrastruktur energi dan industri memerlukan investasi besar dan kebijakan yang mendukung. Selain itu, kesenjangan teknologi dan kapasitas di berbagai negara juga menjadi hambatan dalam transisi ke ekonomi hijau. Negara-negara berkembang sering kali kekurangan sumber daya finansial dan teknologi yang diperlukan untuk mengadopsi praktik-praktik hijau.

Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi internasional dan transfer teknologi menjadi sangat penting. Kerjasama antara negara-negara maju dan berkembang, serta dukungan dari lembaga-lembaga internasional, dapat mempercepat penerapan praktik-praktik hijau di seluruh dunia. Selain itu, inovasi dalam teknologi hijau, seperti pengembangan baterai yang lebih efisien dan teknologi penangkapan dan penyimpanan karbon, dapat menjadi

pendorong utama dalam transisi ke ekonomi hijau.

Misalnya, inisiatif Clean Energy Ministerial (CEM) yang terdiri dari 25 negara anggota, termasuk Amerika Serikat, China, dan India, bertujuan untuk mempercepat transisi ke energi bersih melalui kerjasama internasional. Program ini mencakup berbagai inisiatif, termasuk pengembangan teknologi energi bersih, peningkatan efisiensi energi, dan dukungan kebijakan untuk energi terbarukan. Inisiatif seperti CEM menunjukkan bahwa kolaborasi internasional dapat memainkan peran penting dalam mendukung ekonomi hijau.

Secara keseluruhan, sejarah ekonomi hijau menunjukkan evolusi pemikiran ekologis dalam ekonomi dari masa ke masa. Dari pemikiran awal tentang keterbatasan sumber daya alam hingga pengembangan konsep ekonomi hijau yang komprehensif, perjalanan ini mencerminkan perubahan paradigma yang signifikan dalam cara kita memandang hubungan antara ekonomi dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologis dalam perencanaan ekonomi dan kebijakan publik, kita dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

Penerapan konsep ekonomi hijau juga membawa berbagai manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang signifikan. Ekonomi hijau dapat menciptakan lapangan kerja baru, mendorong inovasi teknologi, dan meningkatkan kualitas hidup dengan mengurangi polusi dan degradasi lingkungan. Selain itu, ekonomi hijau juga dapat meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap perubahan iklim dan krisis lingkungan lainnya.

Di masa depan, penting bagi pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk terus berkolaborasi dalam mendukung transisi ke ekonomi hijau. Pendidikan dan kesadaran publik tentang pentingnya keberlanjutan juga memainkan peran penting dalam mendorong perubahan perilaku dan adopsi praktik-praktik hijau. Dengan komitmen bersama dan tindakan nyata, kita dapat mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan memastikan

bahwa ekonomi hijau menjadi landasan bagi kesejahteraan global di abad ke-21.

## KESIMPULAN

Sejarah ekonomi hijau menunjukkan evolusi pemikiran ekologis dalam ekonomi yang telah berkembang dari masa ke masa, mulai dari pemikiran awal tentang keterbatasan sumber daya alam oleh ekonom klasik seperti Thomas Malthus dan John Stuart Mill hingga penerapan konsep ekonomi hijau di abad ke-21. Gerakan konservasi pada awal abad ke-20 dan laporan penting seperti "The Limits to Growth" pada tahun 1972 telah memperkuat argumen tentang perlunya model pembangunan yang lebih berkelanjutan. Di era modern, ekonomi hijau diakui secara luas sebagai kerangka kerja untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, dengan berbagai negara dan organisasi internasional mengadopsi strategi untuk mendukung transisi ini. Dengan integrasi prinsip-prinsip ekologis dalam kebijakan publik dan perencanaan ekonomi, ekonomi hijau menawarkan solusi komprehensif untuk tantangan lingkungan dan ekonomi global, menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bichurova, I., & Yordanova-Dinova, P. (2019). Development of the green economy concept. *Knowledge International Journal*, 34(5), 1253-1264. <https://doi.org/10.35120/kij34051253b>
- Borshchuk, Y., Ginda, O., & Korenovskyy, O. (2021). System analysis of processes of formation of "green economy" in modern conditions. *Efficiency of Public Administration*, 66, 233481. <https://doi.org/10.33990/2070-4011.66.2021.233481>
- Chen, W., Huang, X., Liu, Y., Luan, X., & Song, Y. (2019). The impact of high-tech industry agglomeration on green economy efficiency—Evidence from the Yangtze River Economic Belt. *Sustainability*, 11(19), 5189. <https://doi.org/10.3390/su11195189>
- Chen, Y., Ali, F., Lyulyov, O., & Pimonenko, T. (2022). Analysis of the interval difference and spatial effects of Chinese green

- economic progress. *Energy & Environment*.  
<https://doi.org/10.1177/0958305x221120934>
- Dogaru, L. (2021). Green economy and green growth—Opportunities for sustainable development. *Proceedings of the 63rd International Scientific Conference*, 70. <https://doi.org/10.3390/PROCEEDINGS2020063070>
- He, L., Zhang, L., Zhong, Z., Wang, D., & Wang, F. (2019). Green credit, renewable energy investment and green economy development: Empirical analysis based on 150 listed companies of China. *Journal of Cleaner Production*, 10(10), 119-141. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2018.10.119>
- Ivlev, V. Y., Ivleva, M., & Ivleva, M. (2019). Ethical aspects of the theory of "green economy". *Proceedings of the 2nd International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Ecological Studies (CESSSES 2019)*, 245-251. <https://doi.org/10.2991/cesses-19.2019.245>
- Kuznecov, S., & Nebol'sina, V. (2022). Green economy as a new course of movement. *Materials of the International Scientific and Practical Conference "Green Economy: Iforest"*, 48-51. [https://doi.org/10.34220/zeif2022\\_48-51](https://doi.org/10.34220/zeif2022_48-51)
- Lavrinenko, O., Rybalkin, O., Danileviča, A., & Sprūde, M. (2022). Green economy: Content and methodological approaches. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 10(2), 1250-1268. [https://doi.org/10.9770/jesi.2022.10.2\(40\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2022.10.2(40))
- Mejia-Muñoz, S., & Babidge, S. (2023). Lithium extractivism: Perpetuating historical asymmetries in the 'Green economy'. *Third World Quarterly*, 44(7), 1119-1136. <https://doi.org/10.1080/01436597.2023.2176298>
- Pakina, A., & Gorbanyov, V. (2019). Prospects of green economy as a new paradigm of development. *MGIMO Review of International Relations*, 68(5), 134-155. <https://doi.org/10.24833/2071-8160-2019-5-68-134-155>
- Souad, H. (2023). The Green Economy as a Solution for Sustainable Development. *Humanities and Management Sciences - Scientific Journal of King Faisal University*. <https://doi.org/10.37575/h/geo/230008>
- Söderholm, P. (2020). The green economy transition: The challenges of technological change for sustainability. *Sustainable Earth*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s42055-020-00029-y>
- Tian, W., & Zhang, X. (2022). Economic development model and effective path of green industry. *Ecological Chemistry and Engineering S*, 29(3), 403-418. <https://doi.org/10.2478/eces-2022-0029>
- Yuan, Q., Yang, D., Yang, F., Luken, R., Saieed, A., & Wang, K. (2020). Green industry development in China: An index based assessment from perspectives of both current performance and historical effort. *Journal of Cleaner Production*, 250, 119457. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119457>
- Zharov, A. N., & Isaev, K. (2021). Green economy as the main way of development of society. *RUDN Journal of Ecology and Life Safety*, 29(2), 209-216. <https://doi.org/10.22363/2313-2310-2021-29-2-209-216>
- Zheng, Z., Wan, Y., & Su, H. (2020). Green Economy: Study on Urban and Rural Development Integration and Its Strategic Planning in China. *Proceedings of the 3rd International Conference on Advances in Management Science and Engineering (IC-AMSE 2020)*, 1-12. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200402.011>
- Zhao, P., Zeng, L., Lu, H., Zhou, Y., Hu, H., & Wei, X. Y. (2020). Green economic efficiency and its influencing factors in China from 2008 to 2017: Based on the super-SBM model with undesirable outputs and spatial Dubin model. *The Science of the Total Environment*, 741, 140026. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140026>
- Zhao, C. (2021). Research on the green economic development on the basis of cultural and

creative industry. E3S Web of Conferences,  
292, 02038.  
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202129202038>

Sobolieva, H., & Ivanova, A. A. (2023). Inclusive "green" economy. Scientific Opinion: Economics and Management. <https://doi.org/10.32782/2521-666x/2023-81-21>